

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sawi (*Brassica juncea* L.) adalah komoditas sayuran yang memiliki tingkat konsumsi yang cukup tinggi dan berprospek untuk dikembangkan di Indonesia. Kebutuhan masyarakat akan sawi semakin meningkat seiring dengan beragamnya menu makanan yang memanfaatkan sayuran ini. Berdasarkan data BPS tahun 1997-2013, produksi sawi mengalami peningkatan dari 441,317 ton pada tahun 1997 menjadi 635,728 ton pada tahun 2013, tetapi luas areal pertanaman selain padi hanya 58,412 hektar (Badan Pusat Statistik, 2014). Hal ini disebabkan oleh ketidakinginan masyarakat membudidayakan produk ini secara mandiri atau masih mengandalkan petani. Sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan produksi tanaman sawi dengan luas lahan yang semakin terbatas.

Keterbatasan lahan pertanian sawi dapat mengakibatkan berkurangnya jenis sawi dipasaran. Masakan yang berbahan dasar sawi tidak hanya memanfaatkan sawi hijau sebagai bahan utama, selain sawi hijau masih banyak tanaman sawi yang biasa digunakan diantaranya sawi putih, pak coy, sawi pahit. Keberadaan jenis sawi yang terbatas dipasaran memungkinkan masyarakat tidak terlalu mengetahui jenis sawi yang ada. Pengembangan perlu dilakukan agar jenis sawi makin beragam dipasaran. Contoh jenis sawi yang umum dipasaran adalah sawi hijau, pak coy, sawi putih, kailan dan sawi pahit.

Tanaman sawi merupakan tanaman yang mudah tumbuh pada iklim tropis, dapat dibudidayakan pada suhu rendah, sedang maupun tinggi. Peningkatan suhu tahunan akibat pemanasan global berpengaruh pada pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Pada musim kemarau, peningkatan suhu menyebabkan suhu tanah tinggi, kelembaban tanah rendah dan mengakibatkan kehilangan air melalui penguapan, hal ini dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman sawi kurang optimal. Salah satu teknik budidaya untuk meningkatkan produksi sawi yang optimal yaitu dengan memodifikasi iklim mikro disekitar tanaman. Salah satu teknik yang digunakan adalah dengan menggunakan mulsa.

Aplikasi mulsa dapat digunakan sebagai salah satu upaya memodifikasi keseimbangan air, menekan pertumbuhan gulma, suhu dan kelembaban tanah serta menciptakan kondisi yang sesuai bagi tanaman. Penggunaan mulsa bertujuan

untuk mencegah kehilangan air dari tanah sehingga kehilangan air dapat dikurangi dengan memelihara temperatur dan kelembaban tanah (Mulyatri, 2003).

Penggunaan mulsa organik merupakan alternatif yang dapat digunakan karena mulsa organik yang terdiri dari bahan organik sisa tanaman (jerami padi, daun tebu dan batang jagung). Sisa-sisa panen yang biasanya hanya digunakan sebagai pakan ternak dapat dimanfaatkan sebagai mulsa. Selain itu, penggunaan mulsa organik dapat menambah unsur hara yang terdapat dalam tanah. Sarief (1986) menyatakan bahwa dengan pemberian mulsa organik pada permukaan tanah dapat memperbaiki struktur tanah, akibat dari meningkatnya aktivitas mikroorganisme tanah dalam perombakan bahan organik, akhirnya dapat meningkatkan kesuburan tanah.

1.2 Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui respon tiga jenis sawi (sawi hijau, pak coy dan sawi pahit) terhadap aplikasi macam mulsa.

1.3 Hipotesis

1. Ketiga jenis sawi menunjukkan respon yang berbeda terhadap aplikasi macam mulsa yang berbeda.
2. Ketiga jenis sawi menunjukkan pertumbuhan dan hasil tanaman yang berbeda.
3. Aplikasi macam mulsa yang berbeda akan memberikan pertumbuhan dan hasil tanaman sawi yang berbeda.